

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usahatani merupakan kegiatan memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan maksimal (Shinta, 2011). Pertanian memiliki peluang dalam lapangan pekerjaan yang tinggi untuk membentuk pertanian berkelanjutan serta pengembangan pertanian dari pertanian tradisional menjadi pertanian modern, adanya perkembangan keilmuan di bidang pertanian dapat menjadi motivasi dan peluang untuk berkarir di bidang pertanian (Kharisudin dan Irwandi, 2022).

Sektor pertanian memegang peran penting dalam perekonomian nasional, sektor pertanian memiliki kontribusi dalam penyediaan lapangan pekerjaan, penyediaan bahan pangan, bahan industri. Pertanian memiliki peranan penting dalam menghasilkan nilai devisa melalui kegiatan ekspor, mayoritas hasil panen pertanian berasal dari pedesaan sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat desa (Hasibuan *et al*, 2022). Padi merupakan komoditas yang banyak dibudidayakan di Jawa timur, terdapat lima kabupaten yang memiliki luas panen padi terbesar di Jawa Timur.

Tabel 1.1. Luas Panen Padi Menurut Kabupaten di Jawa Timur

No.	Kabupaten	Luas Panen (Ton)
1.	Lamongan	776.290,66
2.	Ngawi	765.703,53
3.	Bojonegoro	710.527,18
4.	Jember	623.264,88
5.	Taban	523.067,49

Sumber : Data BPS Jawa Timur Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.1. Kabupaten Bojonegoro menjadi kabupaten ketiga dengan luas panen padi sebesar 710.527,18 ton pada tahun 2024. Terdapat lima

kecamatan dengan luas panen padi terbesar di Kabupaten Bojonegoro, hasil panen padi yang melimpah tidak berbanding lurus dengan harga jual. Harga jual dari padi basah (gabah) cenderung murah sehingga biaya yang dikeluarkan petani dan keuntungan yang didapatkan tidak seimbang, mayoritas dari petani menjual hasil panen kepada tengkulak dikarenakan tidak memiliki pengetahuan dalam pemasaran hasil panen kepada konsumen secara langsung.

Tabel 1.2. Data Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produksi Padi Produktivitas (Kw/Ha)
Kalitidu	13.286	78.748	6
Sumberrejo	11.215	63.456	6
Kepohbaru	10.515	62.490	6
Kanor	9.344	57.037	6
Kedungadem	8.560	56.033	7
Jumlah	52.920	317.764	31

Sumber : Satu Data Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024

Luas panen padi di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2024 sebanyak 52.920 Ha, dengan produksi sebanyak 317.764 ton, dan produktivitas sebanyak 31 Kw/Ha. Kecamatan Kalitidu menjadi kecamatan penghasil padi terbesar di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2024, dengan luas panen sebanyak 13.286 Ha, produksi sebanyak 78.748, dan produktivitas sebanyak 6 Kw/Ha.

Agroforestry merupakan sistem pengelolaan lahan yang menggabungkan kegiatan produksi dan keanekaragaman hayati, *agroforestry* memiliki manfaat pada bidang ekonomi, lingkungan dan sosial masyarakat. *Agroforestry* dapat mencegah kerusakan lahan, membantu diversifikasi pangan, melestarikan sumber daya hutan, dan meningkatkan mutu pertanian. Secara singkat *agroforestry* adalah pertanian

yang digabungkan dengan kehutanan, peternakan, perkebunan, maupun perikanan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas (Wulandari dan Suprapti, 2023).

Agroforestry bermanfaat bagi pelestarian lingkungan, adanya tanaman berkayu dapat bermanfaat sebagai pelindung tanaman dibawahnya, pada lahan yang berada di lereng gunung atau perbukitan pohon berkayu pada *agroforestry* dapat berfungsi untuk menahan air dan tanah agar tidak terjadi longsor. *Agroforestry* memiliki pengertian sebagai wanatani, yaitu pemanfaatan lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan yang banyak diterapkan di negara tropis. *Agroforestry* memiliki berbagai macam jenis, yaitu *agrisilvikultur* merupakan penggunaan lahan yang terdiri dari tanaman pertanian dan pohon, *agrosilvopastura* merupakan sistem *agroforestry* menggabungkan kehutanan, tanaman pertanian, dan peternakan, *silvopastura* merupakan penggabungan kehutanan dan peternakan, dan *agrosilvofishery* penggunaan lahan untuk budidaya tanaman pertanian, kehutanan, dan perikanan. Berbagai jenis tanaman yang terdapat pada sistem *agroforestry* dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta dapat menjadi sumber penghasilan berkelanjutan. Penerapan sistem *agroforestry* dapat mempermudah akses masyarakat terhadap kebutuhan pangan, serta dapat mendukung kesejahteraan dan peningkatan pendapatan masyarakat (Sardjono *et al*, 2003).

Agroforestry merupakan sistem budidaya lahan pertanian yang didalamnya terdapat berbagai macam bentuk, seperti kebun campuran, tegakan pepohonan, lahan belukar, kebun pekarangan, dan hutan tanaman rakyat. *Agroforestry* dapat dijadikan sebagai pola penanaman yang memanfaatkan lahan secara optimal dengan mengkombinasikan pertanian dan kehutanan, kombinasi antara pertanian dan kehutanan dapat memberikan produktivitas dalam aspek agronomis dan

silvikultur. Biaya usahatani *agroforestry* relatif tinggi dikarenakan adanya banyak tanaman yang dibudidayakan pada lahan yang sama. Penerapan usahatani *agroforestry* di Indonesia menghadapi beberapa permasalahan yaitu keterbatasan lahan dan modal, pemasaran hasil panen, cuaca dan musim yang tidak menentu, lingkungan dan alam, kelembagaan petani, dan kurangnya dukungan dari pemerintah (Tiara, 2024).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi di sektor pertanian. Kabupaten Bojonegoro merupakan penghasil sayuran maupun buah-buahan yang berasal dari budidaya pertanian masyarakat. Terdapat beberapa desa di Kabupaten Bojonegoro yang menerapkan usahatani *agroforestry*, tetapi penerapan usahatani tersebut belum dapat dilakukan secara konsisten dikarenakan adanya keterbatasan lahan serta modal petani serta kurangnya pengetahuan petani mengenai usahatani *agroforestry*. Usahatani *agroforestry* membutuhkan beberapa jenis tanaman yang dibudidayakan di satu lahan yang sama. Pemanfaatan lahan yang tidak hanya menggunakan satu jenis tanaman menjadikan masyarakat lebih terbuka dalam hal pelestarian dan pembangunan hutan serta dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar (Prayogo *et al*, 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Desa Sukoharjo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pertanian yang baik di Kabupaten Bojonegoro, selain itu di Desa Sukoharjo terdapat usahatani yang menggunakan sistem *agroforestry*, terdapat berbagai macam tanaman yang dibudidayakan pada lahan usahatani *agroforestry* di Desa Sukoharjo. Desa Sukoharjo memiliki usahatani monokultur dan *agroforestry*, kedua usahatani

tersebut berada pada lokasi yang berbeda. Selain adanya usahatani yang menggunakan sistem *agroforestry*, di Desa Sukoharjo juga terdapat usahatani yang menggunakan sistem monokultur. Tanaman yang dibudidayakan pada usahatani monokultur adalah tanaman padi, dan jagung, tanaman-tanaman tersebut dibudidayakan dalam satu lahan yang sama tetapi pada waktu yang berbeda.

Agroforestry di Desa Sukoharjo bertujuan untuk penyediaan udara yang bersih dikarenakan di Desa Sukoharjo terdapat lokasi pengeboran minyak dan gas sehingga menimbulkan polusi di sekitar Desa Sukoharjo. *Agroforestry* di Desa Sukoharjo memiliki keunggulan sebagai penyerapan karbon dioksida maupun polusi dari pengolahan minyak dan gas serta pencegah abrasi tanah yang ada di sekitar Sungai Bengawan Solo, selain itu hasil panen dari usahatani *agroforestry* memiliki kuantitas dan kualitas yang dapat bersaing serta menjadi produk unggulan dari Desa Sukoharjo.

Tabel 1.3. Tanaman Usahatani *Agroforestry*

No.	Tanaman	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Pohon
1.	Alpukat	2600	162
2.	Nangka Madu	2000	106
3.	Jambu Air	5000	400
4.	Jambu Kristal	20000	1680
5.	Kelengkeng	2000	160
6.	Jagung	2000	-
7.	Padi	11200	-
8.	Ubi Kayu	2250	-
Total		47050	2508

Sumber : Data Desa Sukoharjo Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1.3. usahatani *agroforestry* Desa Sukoharjo memiliki lahan seluas 47.050 m² dengan total 2508 buah pohon yang berasal dari lima jenis tanaman berbeda, serta tiga tanaman yang merupakan lahan tegalan. Rincian dari

jumlah pohon tersebut adalah 162 pohon alpukat, 106 pohon nangka madu, 400 pohon jambu air, 1680 pohon jambu kristal, dan 160 pohon kelengkeng

Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang memiliki pengaruh terhadap suatu pengembangan *agroforestry*, diantaranya adalah adanya ketersediaan lahan, pendidikan dan pengetahuan petani, modal, dukungan pemerintah melalui pelatihan bagi petani, dan harga hasil panen (Taus *et al*, 2024).

Penerapan *agroforestry* di Desa Sukoharjo tidak terlepas dari adanya faktor eksternal yang dimiliki, seperti adanya dukungan dari pemerintah Desa maupun Kabupaten melalui pelatihan-pelatihan pada kegiatan penyuluhan, serta harga hasil panen pertanaman. Faktor internal yang dimiliki oleh *agroforestry* di Desa Sukoharjo dapat menjadi hal penting yang dapat membantu pengembangannya, seperti adanya ketersediaan lahan yang digunakan. Sehingga berdasarkan faktor internal dan eksternal tersebut perlu adanya pengembangan untuk menjadikan *agroforestry* di Desa Sukoharjo lebih dapat memaksimalkan hal-hal yang dimiliki untuk mencapai peluang-peluang yang ada. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah yaitu, sebagai berikut :

1. Berapakah pendapatan petani padi dan *agroforestry* di Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh usahatani *agroforestry* di Desa Sukoharjo?
3. Strategi pengembangan usahatani apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan petani usahatani *agroforestry* di Desa Sukoharjo?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pendapatan petani padi dan *agroforestry* di Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
2. Menganalisis faktor internal dan eksternal yang ada di usahatani model *agroforestry* di Desa Sukoharjo
3. Mengetahui strategi pengembangan usahatani *agroforestry* Desa Sukoharjo sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, dapat kesempatan untuk menerapkan ilmu-ilmu yang sudah didapatkan selama menjalani perkuliahan, dapat berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian serta dapat menganalisis tentang adanya suatu masalah. Mahasiswa dapat melatih kegigihan, dan proses berpikir kritis mahasiswa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.
2. Bagi perguruan tinggi, dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang topik yang sama serta dapat dijadikan pengetahuan bagi mahasiswa tentang suatu topik.
3. Bagi objek penelitian, dapat dijadikan acuan bagi objek penelitian untuk menerapkan strategi-stratgei yang bertujuan untuk peningkatan pendapatan petani.